

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN  
MANUSIA, ANGKATAN KERJA, DAN BELANJA  
MODAL DAERAH TERHADAP PENINGKATAN  
PDRB PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2008-2012**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Muhammad Nur Wicaksono  
105020100111040**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2014**

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA,  
ANGKATAN KERJA, DAN BELANJA MODAL DAERAH TERHADAP  
PENINGKATAN PDRB PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2008-2012**

Yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Nur Wicaksono  
NIM : 105020100111040  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : SI Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Oktober 2014

Malang,

Dosen Pembimbing, 9 Oktober 2014



**Dr. Moh. Khusaini, SE.,M.Si.,MA.**

NIP. 19710111 199802 1 001

**Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja, dan Belanja Modal Daerah terhadap Peningkatan PDRB Provinsi di Indonesia**

**Muhammad Nur Wicaksono**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: wicaksononur@gmail.com

**ABSTRACT**

Economic growth in an area can be seen from the Gross Regional Domestic Product (GRDP) in the area. Until now, Indonesia has a growth rate which is less good. This tends to be caused by many factors. Factors that include the Human Development Index, the labor force, and capital expenditure areas. In this study will examine the influence of the three factors above to the increase in Gross Regional Domestic Product (GRDP). This study uses secondary data with panel data regression. The data used is the 23 provinces in Indonesia in 2008-2012. The model used is Random Effect Model (REM). The regression results indicate a positive significant effect on index ManPembangunan and labor force to increase Gross Regional Domestic Product (GRDP). While the effect of the capital expenditure to GDP is not significant improvement despite having a positive impact.

*Keywords :Gross Regional Domestic Product, Human Development Indeks, labor force, regional capital expenditure*

**A. LATAR BELAKANG**

Pada dasarnya tentu setiap daerah akan berusaha menaikkan pertumbuhan ekonomi setinggi mungkin. Karena dengan terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi berarti salah satu indikator pembangunan ekonomi mengalami kenaikan yang berarti juga terjadi pengaruh positif pada pembangunan ekonomi sendiri. Kenaikan pembangunan ekonomi pun akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Boediono (1981) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Case dan Fair (2006), pertumbuhan ekonomi diartikan peningkatan total output suatu perekonomian.

Kalau kita perhatikan saat ini mengenai pertumbuhan ekonomi negara Indonesia masih belum bisa dikatakan maju. Berdasarkan berita yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita 2013 mencapai Rp 36,5 juta. Ada laju peningkatan sebesar 8,88 persen dibanding PDB per kapita tahun 2012 yang sebesar Rp 33,5 juta. Kenaikan ini disebabkan realisasi PDB Indonesia sepanjang 2013 yang mengalami peningkatan. Hal ini meningkatkan PDB per kapita kita pada tahun lalu menjadi Rp 36,5 juta. Sedangkan di 2012 dan 2011, realisasi PDB per kapita masing-masing sebesar Rp 33,5 juta dan Rp 30,7 juta. Sepanjang 2013, PDB Indonesia tercatat sebesar Rp 9.084 triliun Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB). Sedangkan PDB Atas Dasar Harga Konstan (tahun 2000) adalah Rp 2.770,3 triliun. Untuk kuartal-IV 2013 sendiri PDB ADHB sebesar Rp 2.367,9 triliun, dan ADHK sebesar Rp 699,9 triliun. Angka ini naik dibanding kuartal-IV 2012, di mana PDB ADHB sebesar Rp 2.092,4 triliun dan ADHK sebesar Rp 662,1 triliun.

Tabel 1 Data PDB Negara-Negara ASEAN

Negara	PDB (Milyar)	PDB per kapita
Singapura	277.8	53,591
Brunei Darussalam	18.2	45,507
Malaysia	394.6	13,672
Thailand	530.6	7,633
Indonesia	992.1	4,094
Filipina	344.4	3,631
Vietnam	264.6	3,013
Laos	15.5	2,464
Kambodja	29.8	2,080
Timor Leste	1.6	1,393

Sumber: UNDP (*United Nations Development Programme*) 2013

Sementara jika kita lihat pada tabel PDB (Produk Domestik Bruto) negara-negara ASEAN pada tahun 2011 yang dikeluarkan UNDP, negara Indonesia masih menempati urutan ke 5 PDB per kapita. PDB per kapita Indonesia pada tahun 2011 berada pada angka 4,094 di atas Filipina yang memiliki PDB per kapita 3,631 dan berada di bawah Thailand dengan nilai PDB per kapita 7,633. Singapura sendiri masih menempati peringkat pertama negara-negara ASEAN dalam urusan PDB per kapita dengan 53,591. Walaupun PDB per kapita di Indonesia cenderung naik setiap tahunnya tapi bagaimanapun peringkat di HDI Indonesia masih berada pada kisaran 121.

Ketika berbicara tentang PDB di suatu negara tentu yang harus kita perhatikan adalah PDB dalam taraf regional atau PDRB. Kinerja ekonomi secara regional atau daerah sendiri terutama daerah sebagian besar tumbuh cukup bagus terutama di daerah pulau Jawa. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ekonomi Jawa Timur pada 2013 secara kumulatif tumbuh sebesar 6,55 persen dibandingkan dengan tahun 2012 atau melebihi pertumbuhan nasional yang hanya 5,78 persen. Kinerja perekonomian Jawa Timur selama 2013 terbilang cukup baik karena pertumbuhan ekonomi Jawa Timur melampaui pertumbuhan perekonomian provinsi lain di Jawa. Antara lain DKI Jakarta yang hanya tumbuh 6,11 persen, Jawa Barat 6,06 persen dan Jawa Tengah 5,81 persen. Laju pertumbuhan ekonomi dilihat dari lapangan usaha selama 2013 semua sektor mengalami pertumbuhan positif dengan pertumbuhan tertinggi di sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 10,43 persen. Kemudian sektor bangunan tumbuh 9,08 persen, perdagangan hotel dan restoran tumbuh 8,61 persen, keuangan persewaan dan jasa keuangan tumbuh 7,68 persen, industri pengolahan 5,59 persen sedangkan terendah di sektor pertanian 1,59 persen.

Berbicara tentang sebuah peningkatan produksi, sumber daya lah yang harus diperhatikan dalam hal ini. Sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal. Sumber daya alam mungkin akan cenderung merupakan suatu karunia Sang Pencipta hanya tergantung bagaimana kita mengolahnya dan inilah peran sumber daya manusia. Manusia pun tidak akan mampu untuk bekerja dengan baik jika tidak ditunjang dengan modal yang ada. sumber daya manusia dan sumber daya modal ini lah yang sedikit bisa kita usahakan untuk diperbaiki dari tahun ke tahun.

Kualitas sumber daya manusia tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia dan kuantitasnya salah satunya tercermin dalam jumlah angkatan kerja. Kedua-duanya sangatlah penting terhadap peningkatan produksi suatu daerah. Apa artinya sebuah kuantitas sumber daya manusia (SDM) yang banyak tapi mereka bodoh dalam mengikuti perkembangan teknologi. Sebaliknya apa artinya kualitas SDM yang baik tapi hanya ada pekerja 3 orang di suatu daerah. Inilah yang menjadi masalah di Indonesia. Di sisi kualitas IPM di Indonesia masih berda di bawah rata-rata dunia. Sementara kuantitas pekerja hanya berpusat di pulau Jawa walu sekarang sudah mulai ada pemerataan. Manusia pun tidak akan mampu untuk bekerja dengan baik jika tidak ditunjang dengan modal yang ada. Salah satu investasi modal adalah dari belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah atau yang lebih dikenal belanja modal daerah. Sejauh ini belanja modal yang dikeluarkan Indonesia relatif meningkat pada setiap tahunnya tetapi yang menjadi masalah lebih pada pengalokasiannya yang kurang baik.

Dengan demikian tiga variabel yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), angkatan kerja dan belanja modal daerah bisa dijadikan salah satu faktor pengaruh dari peningkatan PDRB provinsi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dalam menganalisis sejauh mana pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap peningkatan PDRB beberapa provinsi di Indonesia.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **Produk Domestik Regional Bruto**

Kondisi pertumbuhan ekonomi diketahui melalui jumlah kenaikan output dalam jangka panjang. Jika dalam suatu negara hal yang bisa menunjukkan pertumbuhan ekonomi atau kinerja ekonomi melalui progres dari Produk Domestik Bruto (PDB) maka jika berlaku di suatu daerah yang diperhatikan adalah PDRB perkapita. Ini seperti pernyataan Rachmawati (2009) Kondisi perekonomian suatu daerah tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Perekonomian terbuka memiliki empat penggunaan untuk barang dan jasa yang dihasilkan. Empat komponen PDRB ini ditunjukkan dalam identitas pos pendapatan, sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X-M) \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = \text{PDRB} = C + I + G + (X-M) \dots \dots \dots (2)$$

dimana :

C = Pengeluaran konsumsi rumah tangga

I = Pembentukan modal

G = Pengeluaran pemerintah

(X-M) = Selisih nilai ekspor dan impor

Perlu disepakati bahwa I (investasi) dalam bidang produktif, sebenarnya terdiri dari investasi swasta (ip) dan investasi pemerintah (ig). G adalah pengeluaran pemerintah pada umumnya yaitu pengeluaran rutin pemerintah dan pengeluaran pembangunan di luar bidang produktif.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran kondisi perekonomian di suatu daerah serta untuk mengkaji dan mengevaluasi perekonomian adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sendiri menurut pengertian produksi adalah jumlah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah pada suatu jangka waktu tertentu.

Ada dua cara dalam perhitungan PDRB, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan merupakan harga tiap tahun dan menunjukkan pendapatan yang mungkin dapat dinikmati oleh penduduk suatu daerah. Perhitungan PDRB atas dasar harga konstan merupakan PDRB yang dinilai atas dasar harga tetap suatu tahun tertentu dan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral dari tahun ke tahun.

### **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Pidato Theodore, W. Schultz pada tahun 1960 dalam Savitri (2013) yang berjudul “*Investment in Human Capital*” di hadapan para ahli ekonomi dan pejabat yang tergabung dalam *American Economic Assosiation* merupakan peletak dasar teori atau konsep modal manusia (*human capital concept*). Konsep ini pada intinya mennyiratkan bahwa manusia merupakan suatu bentuk modal atau kapital sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya, seperti mesin, teknologi, tanah, uang, dan material. Manusia sebagai human capital tercermin dalam bentuk pengetahuan, gagasan (ide), kreativitas, keterampilan, dan produktivitas kerja. Tidak seperti bentuk kapital lain yang hanya diperlakukan sebagai alat-alat tertentu, *human capital* ini dapat menginvestasikan dirinya sendiri melalui berbagai bentuk investasi SDM, diantaranya pendidikan formal, pendidikan informal, pengalaman kerja, kesehatan, dan gizi serta transmigrasi.

Modal manusia sendiri memiliki enam komponen yaitu: (1) Modal intelektual; (2) Modal emosional; (3) Modal sosial; (4) Modal ketabahan, (5) Modal moral; dan (6) Modal kesehatan (Ancok,2005). Keenam komponen modal manusia ini akan muncul dalam sebuah kinerja yang optimum jika disertai oleh modal kepemimpinan dan modal struktur organisasi yang memberikan wahana kerja yang mendukung.

Tahun 1990, Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperkenalkan oleh UNDP sebagai suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif. Secara singkatnya Indeks pembangunan manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) adalah indikator untuk mengukur kualitas (derajat perkembangan manusia) dari hasil pembangunan ekonomi. Angka IPM berkisar antara 0 hingga 100. Semakin mendekati 100, maka hal tersebut merupakan indikasi pembangunan manusia yang semakin baik. Berdasarkan nilai IPM, UNDP membagi status pembangunan manusia suatu negara atau wilayah ke dalam tiga golongan, yaitu:

1. IPM < 50 (rendah)

2.  $50 \leq \text{IPM} < 80$  (sedang/menengah)
3.  $\text{IPM} \geq 80$  (tinggi)

Tujuan pengukuran IPM sendiri secara singkat diantaranya:

1. Membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih.
2. Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana.
3. Membentuk satu indeks komposit dari pada menggunakan sejumlah indeks dasar.
4. Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari tiga indeks dari dimensi yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan. Rumus umum yang dipakai adalah sebagai berikut (UNDP, 2013)

$$\text{IPM} = 1/3 (\text{Indeks X1} + \text{Indeks X2} + \text{Indeks X3}) \dots \dots \dots (3)$$

Di mana :

X1 = Indeks Harapan Hidup

X2 = Indeks Pendidikan

X3 = Indeks Standart Hidup Layak

Menurut UNDP teori pembentukan IPM diukur dengan 3 dimensi, yaitu Berumur panjang dan sehat di tunjukan oleh harapan hidup ketika lahir, yang dirumuskan menjadi Angka harapan hidup. Berdimensi ilmu pengetahuan yang diukur dengan tingkat baca tulis dan rata-rata lama sekolah, kedua komponen tersebut membentuk Indeks Pendidikan. Dimensi standar hidup layak ditunjukan oleh pengeluaran riil perkapita, yang di bakukan dalam Indeks Pendapatan.

### **Angkatan Kerja**

Angkatan kerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan, baik sedang bekerja maupun yang sementara tidak sedang bekerja karena suatu sebab, seperti patani yang sedang menunggu panen/hujan, pegawai yang sedang cuti, sakit, dan sebagainya. Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan/mengharapkan dapat pekerjaan atau bekerja secara tidak optimal disebut pengangguran.

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah, lanjut usia, cacat jasmani dan sebagainya, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan kedalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja, atau mencari pekerjaan. Rumus dalam menghitung jumlah angkatan kerja sendiri adalah sebagai berikut: Penduduk usia 15 bekerja dan mencari pekerjaan + Penduduk usia 16 bekerja dan mencari pekerjaan + Penduduk usia 17 bekerja dan mencari pekerjaan + ...dst

### **Belanja Modal Daerah**

Modal adalah sarana penting yang harus dimiliki ketika ingin melakukan proses produksi suatu barang dan jasa. Modal bisa ditanamkan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah juga bisa dilakukan oleh pihak swasta. Bentuk penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah daerah berupa belanja modal daerah. Belanja modal yaitu merupakan pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan, mesin, gedung, bangunan dan jalan, irigasi, jaringan, dan aset tetap lainnya. Nilai pembelian/pengadaan dan pembangunan aset tetap berwujud yang dianggarkan dalam belanja modal hanya sebesar harga beli/bangun aset.

Terdapat beberapa model belanja modal pemerintah menurut Rostow dan Musgrave dalam Mangkoesobroto (1997), yaitu:

1. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, persentase investasi pemerintah terhadap total investasi adalah besar, karena pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti: pendidikan, kesehatan, transportasi.
2. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas, namun pada tahap ini peranan investasi swasta sudah semakin besar.
3. Pada tingkat ekonomi lebih lanjut dalam pembangunan ekonomi, aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial seperti: program kesejahteraan hari tua, program pelayanan kesehatan masyarakat, dan sebagainya.

### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Peningkatan Jumlah PDRB**

Menurut Ramirez (1998) dalam Brata (2002) tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Pembangunan manusia merupakan perwujudan tujuan jangka panjang dari suatu masyarakat dan meletakkan pembangunan di sekeliling manusia, bukan manusia di sekeliling pembangunan (Mahran, 2012). Banyak penelitian yang telah mengkaji hubungan antara kinerja ekonomi regional dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sebagian besar dari penelitian tersebut telah menyimpulkan bahwa diantara keduanya memiliki hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi seperti yang dilakukan Brata (2002). Penelitian yang dilakukan Brata (2002) menjelaskan bahwa ada timbal balik yang signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional.

Ketika kualitas setiap sumber daya manusia ditingkatkan maka secara berangsur-angsur produktifitas naik serta kualitas dari produknya juga akan naik. Sehingga naiknya produktifitas ini akan berdampak positif pada kinerja ekonomi regional. Begitu juga ketika PDRB di suatu daerah naik maka pendapatan yang diperoleh dari hal ini bisa dialokasikan ke sektor yang bisa menunjang peningkatan kualitas modal manusia seperti pendidikan, kesehatan dan lain lain sehingga kualitas modal manusia akan cenderung positif. Belanja pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan akan menunjang meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia. Tingkat pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap kapabilitas individu serta pemahaman teknologi sebagai syarat dari peningkatan produktivitas ekonomi. Tingkat kesehatan akan menunjang untuk peningkatan produksi output yang baik. Pengaruh ini terus berputar antara Indeks Pembangunan Manusia dengan kinerja ekonomi daerah. Dengan begini ada hubungan dua arah antara Indeks Pembangunan Manusia dengan kinerja ekonomi regional.

### **Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja terhadap Peningkatan Jumlah PDRB**

Tenaga kerja adalah salah satu modal penting di suatu perusahaan selain kapital. Dalam konteks perusahaan bahwa penambahan jumlah tenaga kerja akan memberikan dampak output pada perusahaan tersebut. Tetapi dalam teori David Ricardo tentang *The Law Diminishing Return* harus tetap diperhatikan, sebagaimana bunyinya “Apabila salah satu input tetap, sedang input yang lain ditambah penggunaannya (variabel) maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap unit tambahan input variabel tersebut mula-mula menaik, akan tetapi kemudian seterusnya menurun apabila input variabel ditambah”. Ini juga cenderung berlaku di regional ketika jumlah tenaga kerja bertambah tetapi tidak disertai adanya modal kapital yang cukup akan cenderung menurun di suatu titik.

Kaitannya dengan angkatan kerja menurut Todaro dan Stephen C. Smith (2006) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran domestiknya lebih besar. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut. Nicholson (1991) mengatakan bahwa fungsi produksi suatu barang /jasa tertentu (q) adalah  $Q = f(K, L)$  dimana K merupakan modal dan L adalah tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal

suatu barang/jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara K dan L maka apabila salah satu masukkan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi. Hal ini berarti ada kaitan erat jumlah tenaga kerja terhadap output yang dihasilkan.

### **Pengaruh Belanja Modal Daerah terhadap Peningkatan Jumlah PDRB**

Belanja modal daerah merupakan bentuk penanaman modal atau investasi yang dilakukan pemerintah daerah. Karena dengan adanya kegiatan ini kegiatan ekonomi bisa ditingkatkan dan dapat memberikan kenyamanan kegiatan ekonomi melalui saran-sarana penunjang kegiatan ekonomi. Menurut Sukirno (1995) dalam Hendamin (2012) investasi adalah sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini menunjukkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama yang telah haus dan perlu didepresiasi. Dengan demikian hubungan belanja modal berbanding lurus dengan jumlah produksi karena merupakan salah satu investasi. Belanja modal daerah biasanya bisa dilihat dari jumlah APBD yang dikeluarkan oleh tiap daerah. APBD yang dialokasikan untuk belanja modal yang meliputi belanja aset-aset tertentu akan memberikan dampak yang bagus bagi perekonomian.

Di dalam teori pendapatan pemerintah melalui pendapatan pengeluaran yaitu:  $Y = C + I + G + (X-M)$ . Terlihat adanya pengaruh dari modal (I) terhadap pendapatan pemerintah. Berkaitan dengan belanja modal yang menjadi salah satu komponen dari pengeluaran pemerintah akan menambah adanya pengaruh belanja modal sendiri terhadap pengeluaran pemerintah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Viki Indrasari dan Dr. Dwisetia Poerwono, MSc. Terdapat kesimpulan adanya pengaruh yang signifikan dari belanja modal dalam peningkatan nilai PDRB.

### **Penelitian Tedahulu**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang berkaitan dengan hubungan indeks pembangunan manusia, angkatan kerja, dan belanja modal daerah dengan peningkatan PDRB. Penelitian yang dilakukan oleh Aloysius Gunadi Brata dengan judul "Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia" pada tahun 2002. Penelitian ini berisi tentang sorotan mengenai adanya hubungan dua arah antara pembangunan manusia dengan kinerja ekonomi regional yang juga akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi regional. Kedua adalah Penelitian yang dilakukan Viki Indrasari dan Dr. Dwisetia Poerwono, MSc. dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah" pada tahun 2009. Penelitian berbicara mengenai pendeteksian faktor apa sajakah yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

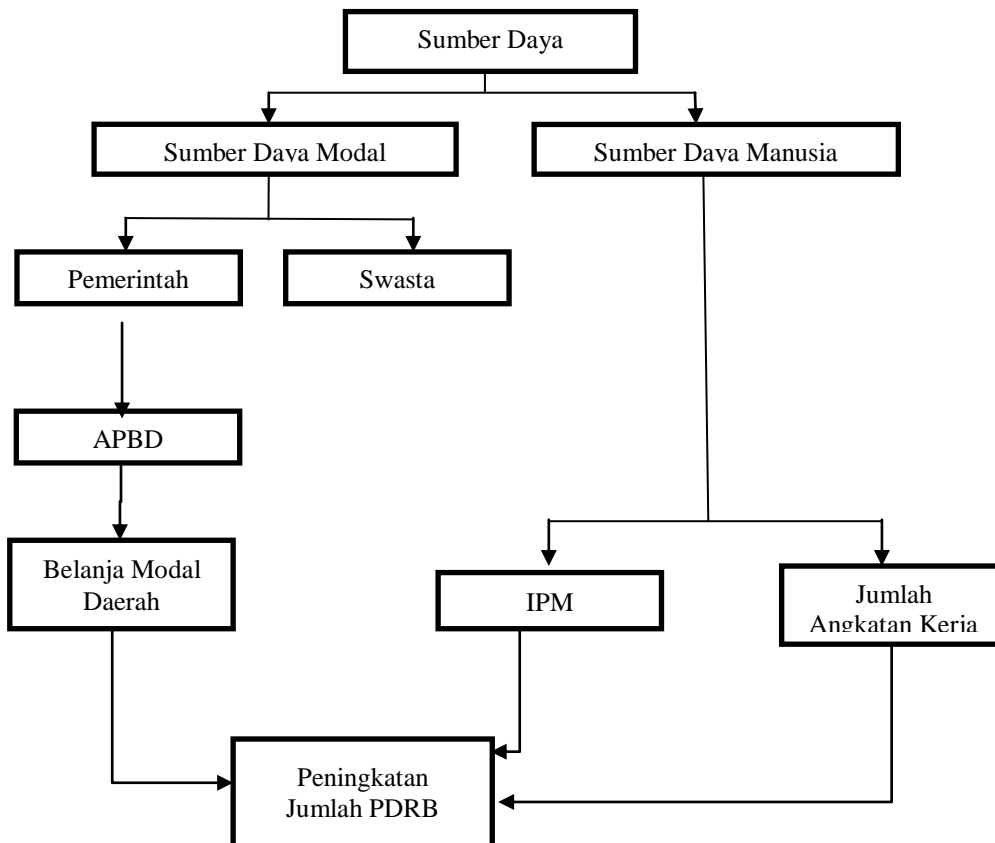
Penelitian yang dilakukan oleh Hendarmin dengan judul "Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah dan Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat". Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh dari jumlah modal yang terlihat dari belanja modal daerah dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Barat. Ketiga penelitian tersebut sangat membantu dalam menganalisis kondisi pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada regionalnya masing-masing



## Kerangka Pikir

Berdasarkan penjelasan teori dan konsep sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :

**Gambar 1. Kerangka Pikir**



Sumber : Peneliti (2014)

## C. METODOLOGI PENELITIAN

### Sumber Data

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data panel dengan jangka waktu dari tahun 2008 sampai 2012 dari 23 provinsi di Indonesia. Penelitian ini tidak menggunakan 33 provinsi. Hal ini lebih pada pertimbangan untuk kelolosan dalam asumsi klasik terutama pada uji normalitas. Karena untuk meloloskan dalam uji normalitas salah satunya adalah dengan menghilangkan data yang tidak terdistribusi normal (Gujarati, 2007). Walaupun hanya 23 provinsi, penelitian ini sudah menggambarkan sebagian besar kondisi dari objek penelitian. 10 provinsi yang tidak kami sertakan antara lain NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Papua Barat, Papua. sumber data dari penelitian ini berasal dari instansi pemerintahan yang terkait yaitu BPS (Badan Pusat Statistik) dan Kementerian Keuangan Dirjen Pajak. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi.

1. Peningkatan PDRB provinsi , yaitu PDRB Harga Konstan Tahun 2000
2. Indeks Pembangunan Pembanguna manusia
3. Jumlah angkatan kerja
4. Realisasi belanja modal daerah

## Model Regresi

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa regresi data panel. Adapun model regresi dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\log(\text{PPDRB}_{it}) = \alpha + \beta_1(\text{IPM}_{it}) + \beta_2 \log(\text{JAK}_{it}) + \beta_3 \log(\text{BMD}_{it}) + \varepsilon_{it} \dots \dots (4)$$

Dengan penjelasan:

PPDRB = Peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

JAK = Jumlah Angkatan Kerja

BMD = Belanja Daerah

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_k$  = Elastisitas variabel ke-k, dengan k=1,2,3,4

i = Provinsi ke-i (1, 2, ..., 33)

t = Tahun pengamatan (2008, 2009, 2010, 2011)

$\varepsilon_{it}$  = Kesalahan pengganggu (term of error)

## Metode Analisis.

Ada beberapa tahap dalam metode analisis penelitian data panel ini. Pertama adalah uji signifikansi modal, kemudian uji asumsi klasik, terakhir adalah uji statistic.

### 1. Uji Signifikansi Model

Ada dua uji signifikansi model dalam pengujian ini yaitu Uji CHOW dan Uji Hausman.

#### a. Uji CHOW

Uji signifikansi ini bertujuan untuk menentukan model yang paling baik, antara *fixed effect* atau *common effect*. Pengujian dilakukan dengan uji Chow yang merupakan uji perbedaan dua model regresi dengan menggunakan statistik uji F.

#### b. Uji Hausman

Uji ini dilakukan apabila berdasarkan hasil pengujian di atas ternyata model *fixed effect* dan *random effect* lebih baik dari metode *common effect*. Pengujian dilakukan untuk memilih model yang paling baik antara model *fixed effect* atau *random effect*. Hausman (1978) telah mengembangkan suatu uji statistik untuk memilih apakah menggunakan *fixed effect* atau *random effect*, uji Hausman menggunakan statistik uji H yang mengikuti distribusi chi-square dengan derajat bebas (db) sebesar jumlah variabel independen. Kesimpulan yang diambil adalah: jika  $H_0$  ditolak, maka model regresi *fixed effect* lebih baik daripada *random effect*. Tetapi jika  $H_0$  diterima, berarti model regresi *random effect* lebih baik daripada *fixed effect*.

### 2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik akan dilakukan dengan empat tahapan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Ketiga tahapan tersebut harus terpenuhi agar data yang digunakan teruji keabsahannya.

#### a. Uji Normalitas

Menurut Gujarati (2007), prosedur pengujian statistic harus didasarkan pada asumsi bahwa faktor kesalahan didistribusikan secara normal.. Uji normalitas residual ini dilakukan dengan statistik uji JB yang dikembangkan oleh Jarque- Bera (uji Jarque - Bera). Statistik uji JB ini mengikuti distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* 3 (DF=3). Kriteria uji Jarque - Bera

tersebut adalah sebagai berikut: pada taraf uji  $\alpha = 0,05$ , jika nilai statistik uji JB (JB hitung) lebih kecil dari nilai *Chi-square tabel* maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sebaliknya jika nilai statistik uji JB hitung lebih besar dari nilai *Chi-square tabel* maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulan yang diambil adalah: jika  $H_0$  diterima, maka residual berdistribusi normal, tetapi jika  $H_0$  ditolak, maka residual berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas muncul ketika variabel-variabel bebasnya saling berkorelasi. Variabel-variabel bebas yang berkorelasi membuat kita sulit untuk mengambil kesimpulan mengenai masing-masing koefisien regresi dan -masing dampaknya terhadap variabel terikat. Multikolinieritas adalah hubungan antara variabel bebas, yaitu suatu kondisi adanya korelasi yang kuat antara variabel bebas  $X_1=f(X_2)$  atau  $X_2=f(X_3)$  atau sebaliknya. Pendeteksian uji Multikolinieritas akan menggunakan aplikasi *EViews* dengan melihat nilai korelasi antar variabel independen. Jika nilai korelasi lebih besar dari nilai mutlak 0,8 antar variabel maka terdapat multikolinieritas positif jika nilai korelasi kurang dari nilai mutlak 0,8 maka tidak terdapat multikolinieritas yang berarti multikolinieritas negatif.

c. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ariefianto (2012) pengujian hipotesis baik dengan uji t maupun uji F sangat terikat pada standar eror yang benar. Masalah heterokedastisitas akan menyebabkan pengambilan kesimpulan menjadi tidak valid. Heterokedastisitas akan menimbulkan standar eror dari model regresi menjadi bias, dan sebagai konsekuensinya matriks varians-kovarians yang digunakan untuk menghitung standar eror parameter menjadi bias pula. Ada beberapa cara dalam menganalisis asumsi heterokedastisitas dalam sebuah model. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis heterokedastisitas dengan menggunakan uji White. Hipotesis dari uji White adalah tolak hipotesis nol jika nilai  $n.R^2 > \text{Chi-Square tabel}$  atau tidak terdapat heterokedastisitas dan sebaliknya terima hipotesis nol jika nilai  $n.R^2 < \text{Chi-Square tabel}$  atau dalam model terdapat heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi (*Serial Correlation*)

*Serial correlation* didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Autokorelasi mengindikasikan varians residual dalam sebuah model memiliki kecenderungan mengestimasi terlalu rendah dari varians residual yang sebenarnya, sehingga akan mengakibatkan nilai uji statistic (uji t) akan memiliki nilai yang terlalu besar dan akan menimbulkan kesan signifikansi (dapat kemungkinan tidak signifikan). Untuk menganalisa adanya autokorelasi dalam sebuah regresi, dapat dilakukan dengan menganalisa nilai Durbin Watson dari hasil regresi. Data tidak terjadi autokorelasi jika nilai dari Durbin Watson statistik lebih besar dari  $4-dU$  tabel Durbin Watson dan lebih kecil dari  $4-dU$ . Uji Statistik.

### 3. Uji Statistik

a. Uji F (*overall test*)

Uji F-statistik ini adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan statistik uji F. statistik uji F mengikuti distribusi F dengan derajat bebas sebanyak  $(k-1)$  untuk numerator dan  $(n-k)$  untuk denominator, dimana  $k$  merupakan banyaknya parameter termasuk intersep/konstanta, sedangkan  $n$  adalah banyaknya observasi. Kriteria uji F tersebut adalah sebagai berikut: pada taraf uji  $\alpha$ , jika nilai statistik uji F ( $F_{hitung}$ ) lebih besar dari nilai F kritis ( $F_{\alpha;(k-1),(n-k)}$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sebaliknya jika nilai statistik uji F ( $F_{hitung}$ ) lebih kecil dari nilai F kritis ( $F_{\alpha;(k-1),(n-k)}$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Kesimpulan yang diambil adalah: jika  $H_0$  ditolak, maka ada variabel independen yang berpengaruh. Tetapi jika  $H_0$  diterima, berarti semua variabel independen tidak berpengaruh.

b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengamatan terhadap koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen secara bersama-sama memberi penjelasan terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Koefisien determinasi berguna untuk menguji kekuatan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

### c. Uji t

Tujuan uji t disini untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh setiap variabel independen secara individual (parsial) terhadap perubahan variasi dari variabel dependen. Pengujian dilakukan terhadap koefisien regresi secara individual, dengan menggunakan statistik uji t yang mengikuti distribusi student dengan derajat bebas (n-k) dengan n adalah jumlah observasi dan k adalah banyaknya variabel independen ditambah dengan konstanta. Prosedur uji t pada koefisien regresi parsial pada regresi berganda adalah dengan membuat hipotesis melalui uji dua sisi.

Cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan nilai statistik t hasil perhitungan ( $t_{hitung}$ ) dengan nilai t tabel ( $t_{tabel}$ ) pada derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Apabila hasil perhitungan menunjukkan :

- Apabila  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga menerima hipotesis yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- Apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dalam hal ini variasi variabel independen tidak dapat menerangkan variabel dependen dan tidak terdapat pengaruh di antara kedua variabel yang diuji, dengan kata lain kita menerima hipotesis yang menyatakan bahwa suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

## D. HASIL

### Gambaran Umum Kondisi PDRB di Indonesia

Perkembangan PDRB di suatu daerah merupakan catatan penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Hal ini karena PDRB merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu daerah dalam hal pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tentunya akan berdampak pada tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Saat ini Indonesia termasuk dalam salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi cukup baik. Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Indonesia 2013 mencapai Rp 36,5 juta. Ada laju peningkatan sebesar 8,88 persen dibanding PDB per kapita tahun 2012 yang sebesar Rp 33,5 juta. Peningkatan ini menjadi modal penting negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan tiap provinsi di Indonesia mengalami peningkatan jumlah PDRB nya yang tergambarkan pada total PDB nasional. Jumlah PDRB terbesar pada 2012 masih tetap dipegang oleh provinsi DKI Jakarta dengan total PDRB 1.103.738 Miliar rupiah kemudian berturut-turut oleh provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat. Sementara nilai PDRB terkecil adalah provinsi Maluku Utara dengan jumlah PDRB 6918 miliar rupiah. Jika kita lihat di tabel 4.1 PDRB terbanyak masih didominasi oleh daerah-daerah di pulau Jawa. Sehingga terlihat belum maksimalnya pemerataan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Pemerataan menjadi pekerjaan rumah pemerintah Indonesia yang belum terselesaikan sejak dulu. Dari zama orde baru yang pernah mendapat julukan macan asia sampai sekarang yang menjadi macan yang mencari taringnya.

## Hasil Uji Signifikansi Model

### 1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan dengan melihat hasil uji F. Jika pada nilai F statistik lebih besar dari pada nilai F tabel, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatifnya akan diterima. Tetapi jika nilai F statistik lebih kecil dari pada F tabel, maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatifnya ditolak. Hipotesis nol diterima maka yang akan digunakan adalah *common effect*. Hipotesis nol ditolak maka pendekatan yang digunakan adalah *fixed effect*. Untuk mengetahui hasil pengujian Uji Chow bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	52.434414	(22,89)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	303.173391	22	0.0000

Sumber data: Data peneliti, 2014

Tabel 4.2 bisa kita lihat bahwa F statistic adalah 5.783989 dan F tabel adalah 2,69 dengan signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Berdasarkan hasil tabel hasil uji Chow F statistic 52.434414 lebih besar daripada F tabel 2,69 sehingga hipotesis nol ditolak dan nilai *p-value* sendiri sebesar 0,0000 lebih kecil dari signifikansi  $\alpha$  sebesar 5% (0,05). Hal ini menandakan pendekatan *fixed effect* lebih baik digunakan. Hasil model *common effect* mungkin dianggap terlalu sederhana dan diperlukan hubungan yang lebih spesifik lagi dari masing-masing individu antara *cross section*, maka tahap pengujian pemilihan model langsung dilakukan pada tahap Uji Hausman.

### 2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk melihat pendekatan mana yang lebih baik antara model *fixed effect* dengan model *random effect*. Hipotesis yang digunakan dalam analisis uji Hausman adalah hipotesis nol ditolak jika nilai *Chi-square statistic* lebih besar daripada *Chi-square tabel* dengan kata lain hipotesis alternatifnya diterima. Sementara hipotesis nol akan diterima jika nilai *Chi-square statistic* lebih kecil daripada *Chi-square tabel* dengan kata lain hipotesis alternatifnya akan diterima. Untuk mengetahui hasil pengujian hausman dapat dijelaskan melalui hasil pengujian hausman sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	7.270796	3	0.0637

Sumber data: Data peneliti, 2014

Tabel 3 bisa kita lihat bahwa *Chi-square statistic* adalah 7.011809 dan *Chi-square tabel* adalah 194.883 dengan signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Berdasarkan hasil tabel hasil uji Hausman *Chi-square statistic* 7.270796 lebih kecil daripada *Chi-square tabel* 7.815 sehingga hipotesis nol diterima dan nilai *p-value* sendiri sebesar 0.0637 lebih besar dari signifikansi  $\alpha$  sebesar 5% (0,05). Hal ini menandakan pendekatan *random effect* lebih baik digunakan.

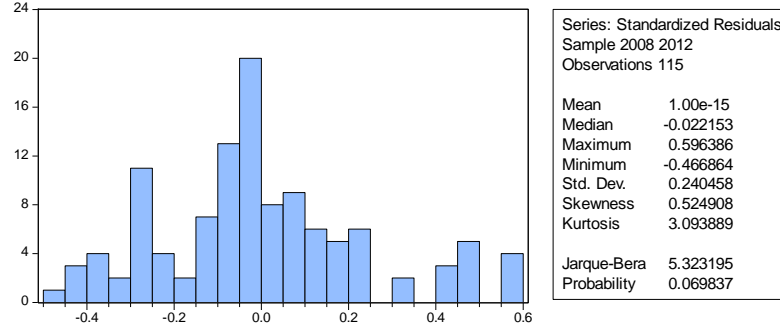
## Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Dalam pengujian asumsi klasik data panel ini akan dilakukan empat pengujian asumsi klasik. Pengujian tersebut antara lain adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

## 1. Uji Normalitas

Menurut Widarjono (2007), uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Uji normalitas residual ini dilakukan dengan statistik uji JB yang dikembangkan oleh Jarque- Bera (uji Jarque - Bera). Statistik uji JB ini mengikuti distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* 3 (DF=3). Kriteria uji Jarque - Bera tersebut adalah sebagai berikut: pada taraf uji  $\alpha = 0,05$ , jika nilai statistik uji JB (JB hitung) lebih kecil dari nilai *Chi-square tabel* maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sebaliknya jika nilai statistik uji JB hitung lebih besar dari nilai *Chi-square tabel* maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan yang diambil adalah: jika  $H_0$  diterima, maka residual berdistribusi normal, tetapi jika  $H_0$  ditolak, maka residual berdistribusi tidak normal. Untuk mengetahui hasil dari uji Jarque – Bera dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Hasil Uji Jarque-Bera



Sumber data: Data peneliti 2014

Berdasarkan hasil uji Jarque-Bera diatas kita ketahui nilai JB hitung adalah 5,323195 dan *Chi-square tabel* adalah 7.815 dengan signifikansi 0,05. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa nilai JB hitung 5,323195 lebih kecil daripada *Chi-square tabel* 7,815 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga menandakan bahwa residual terdistribusi normal. Dan nilai *p-value* sendiri adalah 0,069837 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga juga memberikan kesimpulan residual terdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Pendeteksian uji Multikolinieritas akan menggunakan aplikasi *E-Views* dengan melihat nilai korelasiantar variabel independen. Jika nilai korelasi lebih besar dari nilai mutlak 0,8 antar variabel maka terdapat multikolinieritas positif jika nilai korelasi kurang dari nilai mutlak 0,8 maka tidak terdapat multikolinieritas yang berarti multikolinieritas negatif. Untuk mengetahui hasil dari pengujian bisa dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	IPM	JAK	BMD
IPM	1,000000	-0,162628	0,336796
JAK	-0,162628	1,000000	0,381405
BMD	0,336796	0,381405	1,000000

Sumber : Data peneliti 2014

Berdasarkan hasil dari diatas kesemua nilai korelasi menunjukkan lebih kecil dari nilai mutlak 0,8 sehingga tidak terdapat multikolinieritas di antar variabel. Dengan kata lain berarti multikolinieritas negatif.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ariefianto (2012) pengujian hipotesis baik dengan uji t maupun uji F sangat terikat pada standar eror yang benar. Masalah heterokedastisitas akan menyebabkan pengambilan kesimpulan menjadi tidak valid. Heterokedastisitas akan menimbulkan standar eror dari model regresi menjadi bias, dan sebagai konsekuensinya matriks varians-kovarians yang digunakan untuk menghitung standar eror parameter menjadi bias pula. Ada beberapa cara dalam menganalisis asumsi heterokedastisitas dalam sebuah model. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis heterokedastisitas dengan menggunakan uji White. Hipotesis dari uji White adalah tolak hipotesis nol jika nilai  $n.R^2 > Chi-Square\ tabel$  atau tidak terdapat heterokedastisitas dan sebaliknya terima hipotesis nol jika nilai  $n.R^2 < Chi-Square\ tabel$  atau dalam model terdapat heterokedastisitas. Hasil analisa uji white dengan menggunakan persamaan *auxiliary* bisa dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Regresi Persamaan *Auxiliary* Uji White

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,276 <sup>a</sup>	,076	,051	,08967

Sumber : Data peneliti 2014

Dari hasil diatas kita ketahui bahwa  $n.R^2$  adalah 87,4 dan kita ketahui sebelumnya nilai *Chi-Square tabel* adalah 7.815. Maka  $n.R^2 = 87,4$  lebih besar dari *Chi-Square tabel* 7.815 sehingga hipotesis 0 ditolak atau tidak terdapat heterokedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi mengindikasikan varians residual dalam sebuah model memiliki kecenderungan mengestimasi terlalu rendah dari varians residual yang sebenarnya, sehingga akan mengakibatkan nilai uji statistic (uji t) akan memiliki nilai yang terlalu besar dan akan menimbulkan kesan signifikan (dapat kemungkinan tidak signifikan). Untuk menganalisa adanya autokorelasi dalam sebuah regresi, dapat dilakukan dengan menganalisa nilai Durbin Watson dari hasil regresi. Data tidak terjadi autokorelasi jika nilai dari Durbin Watson statistik lebih besar dari  $dU$  tabel Durbin Watson dan lebih kecil dari  $4 - dU$ . Adapun nilai dari Durbin Watson berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan metode *random effect* dapat dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel dengan Durbin Watson Statistik

R-squared	0.581516	Mean dependent var	1.608661
Adjusted R-squared	0.570206	S.D. dependent var	0.107474
S.E. of regression	0.070459	Sum squared resid	0.551054
F-statistic	51.41447	Durbin-Watson stat	2.071794
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber data: Data peneliti, 2014

Dari tabel diatas kita ketahui nilai Durbin-Watson statistik adalah 2,071794. Kita juga mengetahui sebelumnya nilai  $dU$  dalam tabel Durbin-Watson dengan jumlah variabel 4 dan jumlah observasi 115 adalah 1,7683 sehingga  $4 - dU$  sama dengan 2,2317. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson statistik 2,071794 lebih besar dari  $dU$  1,7683 dan lebih kecil dari  $4 - dU$  2,2317. Hal tersebut berarti tidak terdapat autokorelasi.

## Hasil Uji Statistik

Pada hasil *Hausman test* sebelumnya telah merekomendasikan bahwa model *random effect* merupakan model terbaik yang digunakan dalam penelitian nantinya. Oleh sebab itu, penelitian akan difokuskan pada analisa dari hasil regresi data panel dengan metode *random effect*. Dari hasil regresi data panel pada tabel 7 dapat dijelaskan beberapa analisa statistik yang berkaitan dengan tingkat signifikansi variabel secara simultan dan parsial, maupun nilai  $R^2$  dari hasil regresi yang menggambarkan kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependennya. Analisis statistik tersebut berguna untuk mengukur *statistic goodness of fit* dari model.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel dengan Metode *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.024155	0.856263	2.363942	0.0198
IPM?	0.054103	0.009864	5.484901	0.0000
JAK?	0.917868	0.104627	8.772740	0.0000
BMD?	0.045178	0.052551	0.859682	0.3918
Random Effects (Cross)				
NAD	-0.034280			
SUMUT	0.017970			
SUMBAR	-0.038876			
RIAU	0.048651			
JAMBI	-0.043377			
SUMSEL	-0.019333			
BENGKULU	-0.242000			
LAMPUNG	-0.103780			
BABEL	-0.037260			
KEPRI	0.372518			
DKI	0.413351			
JABAR	0.092039			
JATENG	-0.101611			
DIY	-0.409738			
JATIM	0.167370			
BANTEN	0.181429			
BALI	-0.037634			
KALTENG	0.082001			
KALTIM	-0.208201			
SULUT	-0.046716			
SULTENG	0.557340			
SULSEL	-0.274270			
MALUKU	-0.335594			
R-squared	0.581516	Mean dependent var		1.608661
Adjusted R-squared	0.570206	S.D. dependent var		0.107474
S.E. of regression	0.070459	Sum squared resid		0.551054
F-statistic	51.41447	Durbin-Watson stat		2.071794
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data peneliti 2014

### 1. Koefisien Determinasi $R^2$

Hasil dari regresi data panel diatas yang menggunakan model *random effect* menghasilkan nilai  $R^2$  sebesar 0,58. Dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,58, maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen (IPM, JAK, dan BMD) dapat menjelaskan variabel dependennya (PPDRB) sebesar 58 %, sementara sisanya 42 % dapat dijelaskan oleh variabel selain dalam model. Dengan nilai  $R^2$  yang



lebih dari 50%, variabel independen yang dibentuk cukup baik untuk menjelaskan variabel dependennya.

## 2. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Selain itu, dengan nilai F statistik sebesar 51.41447, lebih besar daripada nilai F tabel sebesar 2,69, maka dapat disimpulkan bahwa nilai F statistik lebih besar dari pada nilai F tabel. Dengan demikian, Hipotesis nol akan ditolak dan Hipotesis satu akan diterima, sehingga variabel independen (IPM, JAK dan BMD) secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependennya (PPDRB). Selain itu, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 dan lebih kecil dari pada  $\alpha$  sebesar 5% (0,05) maka dapat disimpulkan juga bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

## 3. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial dari hasil regresi data panel dengan menggunakan *random effect* diatas juga memberikan hasil yang cukup baik, dimana nilai probabilitas dari dua variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM dan jumlah angkatan kerja (JAK) signifikan pada  $\alpha$  sebesar 5% (0,05). Dengan demikian, masing-masing dua variabel independen tersebut yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM dan jumlah angkatan kerja (JAK) memiliki pengaruh terhadap variabel independennya, yaitu peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PPDRB). Sementara variabel independen Belanja Modal Daerah memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PPDRB).

Variabel pertama adalah variabel  $IPM_{it}$  atau variabel Indeks Pembangunan Manusia pada provinsi  $i$  dan periode  $t$ . berdasarkan hasil regresi data panel pada tabel 4.4., dengan nilai  $t$  statistik sebesar 5.484901 dan lebih besar dari pada  $t$  tabel sebesar 1.65833, dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PPDRB). Dengan demikian, ketika terjadi kenaikan 1 % Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada suatu provinsi dan dalam periode tertentu maka akan mengakibatkan kenaikan padapeningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PPDRB) sebesar 0.054103 %.

Selain itu, variabel yang kedua adalah variabel  $JAK_{it}$  atau variabel jumlah angkatan kerja pada negara  $i$  dan periode  $t$ . dari hasil regresi data panel diatas dapat diketahui nilai  $t$  statistic sebesar 8.772740 lebih besar dari pada  $t$  tabel sebesar 1.65833. dengan demikian, variabel jumlah tenaga kerjaberpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PPDRB). Sehingga, ketika terjadi kenaikan 1 % pada jumlah angkatan kerjasuatu provinsi pada periode tertentu maka akan mengakibatkan kenaikan pada peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PPDRB) sebesar 0.917868 %.

Variabel yang ketiga adalah variabel  $BMD_{it}$  atau variabel belanja modal daerah pada negara  $i$  dan periode  $t$ . Hasil regresi data panel diatas menghasilkan nilai  $t$  statistik sebesar 0.859682 dan lebih kecil dari pada nilai  $t$  tabel sebesar 1.65833. Sehingga terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan dari variabel belanja modal daerah terhadap variabel peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PPDRB). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi kenaikan 1 % pada belanja modal daerah maka akan mengakibatkan kenaikan yang tidak signifikan padapeningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PPDRB) sebesar 0.045178 % dari suatu provinsi pada periode tertentu.

## E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis regresi menggambarkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan jumlah PDRB. Setiap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 1 % pada suatu provinsi dan dalam periode tertentu maka akan mengakibatkan kenaikan pada peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PPDRB) sebesar 0.054103 %. Dengan demikian perlu adanya tanggapan serius dari

pemerintah untuk memberikan perhatian serius pada IPM tiap provinsi terutama provinsi yang memiliki IPM terendah. Ada tiga indikator pada IPM yaitu indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks standart hidup layak (indeks kemiskinan). Pemerintah perlu mengembangkan ketiga indikator tersebut dengan memberikan alokasi dana lebih terhadap pendidikan, kesehatan dan kemiskinan.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi menggambarkan bahwa jumlah angkatan kerja berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan jumlah PDRB. Setiap peningkatan jumlah angkatan kerja 1 % pada suatu provinsi dan dalam periode tertentu maka akan mengakibatkan kenaikan pada peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PPDRB) sebesar 0.917868 %. Berdasarkan data statistik di beberapa provinsi di Indonesia dengan mengelompokkan masing-masing provinsi dengan jumlah angkatan kerja tinggi dan jumlah angkatan kerja rendah juga dapat menggambarkan pengaruh positif jumlah angkatan kerja terhadap peningkatan jumlah PDRB. Hal ini menggambarkan bahwa pemerintah harus memperhatikan jumlah angkatan kerja di setiap provinsi jika ingin meningkatkan PDRB di provinsi tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa penduduk di Indonesia cenderung berkumpul di pulau Jawa sehingga angkatan kerja di pulau Jawa relatif banyak. Pengaruh signifikan dari angkatan kerja akan menyebabkan PDRB semakin tinggi. Kebijakan pemerintah daerah untuk menyesuaikan antara jumlah modal dengan angkatan kerja sehingga mampu menghasilkan output yang maksimal di provinsi masing-masing. Sehingga kondisibanyaknya pengangguran, kemudian banyak sumber daya alam yang ditelantarkandi daerah bisa dihindari..

Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh yang kurang signifikan dari belanja modal daerah terhadap peningkatan jumlah PDRB. Teori menjelaskan ada pengaruh positif antara belanja modal daerah terhadap jumlah peningkatan PDRB. Peneliti pertama mendapat kesimpulan terdapat pengaruh signifikan belanja modal daerah terhadap jumlah peningkatan PDRB, dan peneliti kedua meberikan kesimpulan adanya pengaruh signifikan antar belanja modal daerah terhadap jumlah peningkatan PDRB. Pertanyaannya apakah yang menyebabkan dalam penelitian ini pengaruh belanja modal daerah tidak signifikan yang berarti tidak sesuai dengan teori.

Ada argumen yang bisa menjelaskan pengaruh yang tidak signifikan dari belanja modal daerah terhadap jumlah peningkatan PDRB. Pertama adalah presentase anggaran belanja modal dari total belanja daerah yang dikeluarkan pemerintah provinsi masih terlalu kecil. Perhatikan gambar 4.10 agar lebih jelasnya. Bagian dari belanja modal daerah adalah yang paling kecil dari anggaran belanja yang lain. Bagian dari belanja modal daerah hanya sebesar 20% dari total belanja daerah. Terlebih lagi dari data yang diambil adalah belanja modal pada pemerintahan provinsi sementara dari pemerintahan kabupaten tidak diambil dan peningkatan PDRB yang diambil adalah keseluruhan total yang ada di provinsi tersebut. Sehingga semakin mengecilkan pengaruh belanja daerah terhadap kenaikan Produk Domestik Regional Bruto provinsi.

Alasan kedua belanja modal yang dikeluarkan pemerintah provinsi lebih cenderung di alokasikan untuk pembangunan yang tidak secara langsung memberikan dampak pada perekonomian seperti jalan, jembatan sementara untuk aset-aset produktif lebih sedikit seperti mesin, kebutuhan Badan Usaha Milik Daerah dan lain-lain. Alasan ini juga dinyatakan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hendarmin yang berjudul "Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah dan Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat" disitu dinyatakan alasan ketidaksignifikannya belanja modal terhadap produksi di daerah tersebut karena karena pengadaan modal yang dilakukan di Kalimantan Barat cenderung untuk jangka waktu yang relatif lama yang banyak ditemukan di setiap daerah kabupaten di Kalimantan Barat, sehingga dampaknya terhadap perekonomian baru dapat dirasakan lima sampai sepuluh tahun ke depan. Bahkan pada penelitian tersebut pengadaan modal yang dilakukan oleh pihak swasta berupa investasi justru berefek negative dengan alasan yang sama.

Sebagian besar dana belanja modal daerah saat ini dialokasikan pada pembuatan jalan, irigasi dan jaringan dengan prosentase 46%. Alokasi pada gedung dan bangunan 30%. Sementara alokasi untuk peralatan dan mesin walaupun dari tahun ke tahun berusaha untuk dinaikkan tetapi presentasenya hanya berada di kisaran 17%. Alokasi tanah sendiri memiliki prosentase 4%. Asset

tetap lainnya hanya dialokasikan 2% .berdasarkan data tersebut terlihat bahwa alokasi belanja modal daerah untuk asset yang berpengaruh dalam jangka pendek seperti peralatan dan mesin tidak terlalu banyak hanya 17%. Kebanyakan belanja modal daerah dialokasikan pada asset yang memiliki pengaruh ekonomi dalam jangka panjang. Sehingga hal inilah yang menyebabkan pengaruh belanja modal daerah tidak signifikan.

Oleh karena itu perlu adanya perhatian serius dalam alokasi belanja modal daerah yang ada dari pemerintah agar hasil yang didapat dari belanja tersebut bisa optimal. Walaupun mungkin pada tahun-tahun tertentu hasilnya belum terlihat tapi jika pada tahun berikutnya mendapatkan hasil yang sangat bagus dari output yang didapat maka hal itu tidak apa-apa. Tapi yang dikhawatirkan jika pengeluaran belanja modal daerah ternyata tidak memiliki dampak signifikan terhadap output dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil pengujian dan analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah angkatan kerja, dan belanja modal daerah terhadap peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) beberapa provinsi di Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2012 memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan indikator kualitas modal manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
2. Variabel jumlah angkatan kerja yang merupakan indikator kuantitas sumber daya manusia pada suatu daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan demikian peningkatan jumlah angkatan kerja akan menyebabkan peningkatan kegiatan produksi. Sehingga total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami peningkatan.
3. Variabel Belanja Modal Daerah dari pemerintah provinsi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi di Indonesia. Sehingga penelitian yang ada tidak sesuai dengan teori dan hasil dari beberapa penelitian terdahulu. Alasan pertama yang menguatkan mengapa pengaruh belanja modal daerah tidak signifikan adalah belanja modal yang dikeluarkan pemerintah provinsi lebih cenderung di alokasikan untuk pembangunan yang tidak secara langsung memberikan dampak pada perekonomian seperti jalan, jembatan sementara untuk aset-aset produktif lebih sedikit seperti mesin, kebutuhan Badan Usaha Milik Daerah dan lain-lain. Alasan kedua adalah belanja modal daerah yang dikeluarkan pemerintah provinsi bukanlah belanja modal daerah total dari setiap kabupaten tetapi belanja modal yang hanya di alokasikan untuk kebutuhan daerah tingkat satu sehingga ada ketimpangan perbandingan wilayah observasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah angkatan kerja, dan belanja modal daerah pada beberapa provinsi di Indonesia terdapat beberapa saran yang bisa disampaikan antara lain bahwa pemerintah provinsi seharusnya lebih memperhatikan kualitas modal manusia atau Indeks Pembangunan Manusia agar hasil produksi daerah yang ada bisa ditingkatkan dan memiliki kualitas yang memuaskan. Hal ini harus dilakukan karena dari tahun ke tahun teknologi dan informasi terus berkembang. Mengikuti perkembangan zaman adalah sebuah keharusan bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Kemudian perlu adanya kebijakan pemerintah daerah untuk menyesuaikan antara jumlah modal dengan angkatan kerja sehingga mampu menghasilkan output yang maksimal di provinsi masing-masing. Sehingga kondisinya banyak yang pengangguran, kemudian banyak sumber daya alam yang ditelantarkan di daerah bisa dihindari. Pemerintah provinsi di Indonesia perlu memberikan kebijakan alokasi yang lebih ketat terhadap pengeluaran untuk belanja modal daerah. Alokasi yang dikeluarkan untuk belanja modal daerah harus sesuai dengan waktu dan keadaan pada daerah tersebut. Sehingga hasil yang didapat bisa optimal, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu harapannya alokasi yang diberikan memberikan efek yang positif bagi perekonomian di Indonesia, tidak justru berefek negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. (2005), "Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi". Jakarta: Erlangga
- Ariefianto. 2012. "Ekonometrika : Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan *E-Views*." Jakarta : Erlangga.
- Boediono.1981. "Teori Pertumbuhan Ekonomi".BPFE: Yogyakarta
- Hausman, J.A. 1978, "Specification Test in Econometric ",*Econometrica Journal*, vol.46, No.6
- Hendarmin. 2012, "Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah dan Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat" *Jurnal Ilmu Ekonomi*, vol 8.
- Brata, Alosyius Gunadi. 2002. "Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia" *Jurnal Ekonomi Pembangunan-Kajian Ekonomi negara Berkembang*.
- Gujarati, Damodar. 2007. "Dasar-dasar Ekonometrika". Jakarta: Erlangga
- Indrasari , Viki dan Dr. Dwisetia Poerwono, MSc. 2009. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. vol 1.
- Mangkoesobroto, Guritno. 1997. "Ekonomi Publik". Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Rachmawati, Dhinta. 2009. "Analisi Kinerja Ekonomi dan Potensi Keuangan Daerah Kota Bogor Sebelum dan Selama Desentralisasi Fiskal". Skripsi. Istitut Teknologi Bogor, Bogor
- Savitri, Oneal. 2013. "Pengaruh Human Capital Terhadap Kualitas Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang". Skripsi Universitas Diponegoro
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2006."Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga". Surabaya: Erlangga
- Widarjono, Agus. 2007. "Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis". Edisi kedua. Ekonisa FE UI, Yogyakarta
- UNDP. 2013. "*Human Development Report 2013. The Rise of the South: Human Progress in a Diverse World*".